

Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi

Adi Ari Hamzah

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
adiarihamzah@gmail.com

Abstract:

Humans have ideas of belief, thoughts, feelings, values, and orientation that not all can be expressed directly. Can not be directly transferred, because of that humans need the name "means" of reference commonly referred to as symbols as well as language. When humans communicate surely he acknowledges the existence of a message that is difficult to receive, then humans need to interpret it as a bridge that's where the role of symbols in communication.

The dynamics of thought in science shows a dichotomy, both religious, social natural and philosophical. The discipline of science from M. Amin Abdullah's view of the concept of Integration-Interconnection parses the basis of thought, namely the philosophical meaning and the meaning of evaluation in a meeting of scientific disciplines. Has very clear roots in the world of science. The position of religious, social, natural and philosophical sciences is an attempt to reunite the general sciences.

Abstrak:

Manusia memiliki ide kepercayaan, pikiran perasaan, kesadaran nilai-nilai, dan orientasi yang tidak semua bisa diungkapkan secara langsung. Tidak bisa langsung ditransfer, karena itu manusia butuh yang namanya "sarana" referensi yang biasa disebut dengan simbol begitupun halnya dengan bahasa. Ketika manusia berkomunikasi pasti dia mengakui adanya suatu pesan yang sulit diterima, maka manusia butuh menginterpretasikanya sebagai jembatan disitulah peran simbol dalam komunikasi.

Dinamika pemikiran dalam ilmu menunjukkan dikotomi, baik agama, sosial alam dan filsafat. Disiplin ilmu dari pandangan M. Amin Abdullah tentang konsep Integrasi-Interkoneksi mengurai basis pemikiran yakni makna filosofis dan makna evaluasi dalam sebuah pertemuan disiplin ilmu. Memiliki akar yang sangat jelas dalam dunia ilmu pengetahuan. Kedudukan ilmu agama, sosial, alam dan filsafat adalah upaya mempertemukan kembali ilmu-ilmu umum tersebut.

Kemudian tanda-tanda berupa teks dalam Integrasi-Interkoneksi yang telah tersaji tersebut dimaknai dengan kondisi fungsi ilmu dengan semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu memilah yang dimaksud dengan signifier (penanda) signified

(Pertanda) dan analisis pada kalimat Intergrasi dan Interkoneksi serta penerapan dalam pandangan filosofis dan evaluasi.

Keywords : Integrasi-interkoneksi, Makna, M. Amin Abdullah

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, harus memahami ucapan-ucapan dalam kehidupan agar dapat memahami alam semesta. Dalam pengertian ini maka, manusia dalam mengungkap makna realitas dunia yang material pembukanya dengan melalui sebuah bahasa. Jikalau manusia gagal menemukan pendekatan melalui sebuah bahasa, maka manusia akan gagal memahami fenomena dunia dengan material ini, dengan demikian maka manusia mengalami kegagalan dalam memahami hakikat makna dunia yang material, yang mana dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka.

Perkembangan keilmuan dalam bidang sastra bahasa tentu sudah lama dikemukakan dan dikembangkan oleh para ahli bahkan sudah terlihat pada masa tradisi Yunani kuno, tatkala seorang filsuf yakni Heraklitos yang menyelidiki hakikat sebuah realitas dunia fenomenal.¹ Yang mana berlanjut pada lahirnya berbagai macam teori-teori agar dalam membantu masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena yang muncul melalui ruang lingkup sastra, salah satu diantaranya adalah pendekatan semiotika. Semiotika adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda, dalam kata lain sebuah bahasa atau perkataan orang sebagai bagian dari kehidupan sosial.²

¹ Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta, paradigma, 2009), hlm 157

² Ibid., hlm, 160

Gagasan keilmuan yang integratif dan interkonektif ini muncul ketika tantangan perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya dihadapi oleh kaum intelektual Islam saat ini. Perkembangan zaman menuntut perubahan dalam segala bidang tanpa terkecuali relasi pemikiran dan makna karena adanya tanda respon cepat melihat perkembangan yang ada. Maka pesan yang terkandung dalam teks akan jauh tertinggal dan hanya akan menjadi penonton, konsumen bahkan korban ditengah ketatnya persaingan global. Menghadapai tantangan Era Globalisasi dibutuhkan reorientasi pemikiran dalam menganalisis pemikiran relasi pemikiran intergrasi-interkoneksi.

Pada jurnal ini, akan diuraikan salah satu pelopor semiotika modern yang lahir dan besar di Eropa yakni Ferdinand de Saussure. Saussure menamakan ilmu tentang tanda ini dengan semiologi. Fokus Saussure dalam kajian semiologinya adalah bahasa karena latar belakang keilmuannya adalah ahli bahasa. konsep yang diusung Saussure menjadi cikal bakal berkembangnya kajian Linguistik sehingga ia disebut sebagai Bapak Linguistik Modren. Empat konsep utama yang dibahas oleh Saussure yakni dikotomi *significant* dan *signified*, *Lague* dan *Parole*, Sinkronis dan Diakronis, serta *sintagmatik* dan *paradigmatic*, keempat konsep ini akan diuraikan pada jurnal ini setelah sebelumnya diuraikan pula biografi singkat Saussure.

B. Studi Pemaknaan Semiotik Ferdinand De Saussure

1. Ruang Lingkup Semiotik

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda, atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda.³ Istilah “*semion*” ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika. Nampaknya istilah “*semion*” itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api.

Semiotika adalah ilmu tanda, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia, di tengah manusia dan bersama manusia. Tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerakan, isyarat lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas.⁴

Semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes, pada Prinsipnya hendak mempelajari, bagaimana kemanusiaan (*Humanity*), memaknai hal-hal segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*), memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti, dan dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi. Melainkan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁵ Suatu tanda

³ Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing semiotics*, (New York, Icon Book-Totem Books, 1999), hlm.,4

4

⁵ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*,.hlm. 53.

menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara sesuatu objek atau idea dan suatu tanda. yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk- bentuk non verbal teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun secara umum. Studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

2. Biografi Ferdinand de Saussure

Mongin Ferdinand de Saussure lahir di Jenawa pada 26 November 1857 dari keluarga Protestan di Perancis yang beremigrasi dari daerah Lorraine. Keluarga Saussure pada dasarnya adalah keluarga eksak, ahli ilmu alam, fisika juga bumi, mendalami ilmu-ilmu itu merupakan warisan keluarga dan menjadi kebanggaan. Namun Saussure memutuskan untuk beralih dari tradisi tersebut pada usia 19 tahun. Setelah selama dua semester mengikuti kuliah kimia, fisika, dan ilmu alam di Universitas Jenawa Saussure Muda memutuskan untuk mendalami bidang kesusasteraan dan khususnya bidang linguistik, yang telah dikenalnya pada masa remaja. Bakatnya dalam bidang bahasa telah nampak padanya sejak kecil. Pada umur 15 tahun ia menulis karangan "*Essai sur les Lagues*" dan di tahun 1874 ia mulai belajar bahasa Sansekerta.⁶

Setelah beralih ke bidang bahasa pada tahun 1876 – 1878, ia belajar ilmu bahasa di Leipzig. Pada tahun 1880 ia mendapatkan gelar Doctor *summa cum laude* dari Universitas Leipzig. Setelah meraih gelar Doctor pada 1881-1891 Saussure mengajar di Ecole Pratique des Hautes Etudes

⁶ Ferdinand de Saussure, *Cours De Linguistique Generale*, Pengantar Linguistik Umum, terj, RAhayu S. Hidayat (Yogyakarta; Gajah MAda University Press, 1996), hlm.,2

Universitas Paris yang menjadi pusat aliran Strukturalisme. Di tahun 1891 ia kembali ke Jenawa dan meneruskan bahasa Sanssekerta dan historis komparatif di Universitas Jenawa. Tahun 1906 ia menjadi guru besar dalam bidang linguistik. Sayangnya, ketika ia meninggal tahun 1913 ia tidak banyak meninggalkan buku yang diterbitkan.⁷

Sebenarnya sejak berusia 21 tahun, Saussure telah membuktikan dirinya sebagai ahli Linguistik historis yang sangat cemerlang dengan karyanya “*Catatan tentang Sistem Vocal Perba dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa*” sebagai seorang sarjana kunci dalam Linguistik modern, pengertian dasar linguistik Saussure bisa dilihat, khususnya pada deretan dikotomi (pasangan definisi yang berposisi) dan teoritik yang dibangunnya. Empat konsep Saussure itu yakni dikotomi antara *Langue* dan *Parol*, *Significant* dan *Signified* serta Sintagmatik dan Paradigmatik. Meskipun beberapa istilah tersebut ada sebelum Saussure, namun Saussure lah yang pertama menggunakan istilah – istilah tersebut secara sistematis dalam perkuliahanya. Melalui pengaruhnya berhasil dibentuk linguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki metode sendiri.⁸

3. Pemikiran Saussure

Saussure memperkenalkan empat konsep penting yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu (1) *significant* dan *signified* (2) *Langue* dan *Parole* (3) *sinkronik* dan *diakronik* (4) *Syntagmatik* dan *paradigmatic*.

⁷ Martin Krampen, “Ferdinand de Saussure dan perkembangan Semiologi”, dalam *Serba-Serbi Semiotika*, terj. Lucia Hilman, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.55

⁸ *Ibid.*, 56

1. Signifiant dan Signified

Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*sign* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni *signifiant* (*signifier*) dan *signifie* (*signified*). Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik.

Signified adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi *Signified* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *Signifier* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa, dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi ini: *Signified* dan *Signifier*. Suatu *Signified* tanpa *Signifier* tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, *signifier* tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas dari *signified*. *Signified* dan *signifier* merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.⁹

Hubungan *signified* dan *signifier* bersifat arbitrer, bersifat sewenang-wenang. Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa kita ketahui alasan ataupun latar belakangnya. Kita misalnya, tidak tahu mengapa batu disebut batu, bukan air. Atau mengapa buah

⁹ Richard Harland, *Superstrukturalis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 175-178.

mangga, yang bentuknya lonjong dan bulat, dinamai buah mangga dan bukan pisang.¹⁰

Kita tidak mempunyai alasan yang jelas dan pasti mengapa seekor binatang berkaki empat yang dapat berlari kencang atau citra binatang itu dalam pikiran kita (yang disebut konsep) kita sebut dengan istilah kuda, padahal orang jawa menyebutnya *jaran* dan orang inggris menyebutnya *horse*.¹¹

Dengan demikian, telah dimungkinkan untuk menjadikan ilmu bahasa sebagai suatu ilmu yang otonom, di mana fenomena bahasa dapat dianalisis dan dijelaskan tanpa mendasarkan diri atas apa pun yang letaknya diluar bahasa. Dengan kata lain, kita bisa melakukan analisis bahasa hanya dengan mengurai struktur-struktur internal dalam bahasa secara objektif. Pada sistem tanda ini, kita melihat bahwa bagaimana strukturalisme sudah mulai tampak memainkan peranannya.¹²

2. *Langue* dan *Parole*

Langueage dikurangi *parole* ia merupakan suatu institusi sosial dan sekaligus suatu sistem nilai. Sebagai institusi sosial *Langue* sama sekali bukan suatu tindakan dan ia bukan segi sosial bahasa, dan ia bukan suatu yang direncanakan. Ia merupakan segi sosial bahasa individu, ia tidak dapat dengan sendirinya menciptakan dan memodifikasinya, ia merupakan konvensi sosial yang harus ditaati seluruhnya jika seseorang

¹⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Derida* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 36.

¹¹ Ibid., 37.

¹² Richard Harland, *Superstrukturalis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 177.

ingin berkomunikasi. Selain itu, produk sosial ini. Bersifat otonom, seperti halnya sebuah permainan yang memiliki aturannya sendiri, ia tidak dapat digunakan kecuali kita mempelajarinya. Sebagai suatu sistem nilai, *language* terbentuk dari sebuah unsur tertentu yang masing-masing pada saat yang sama ekuivalen dengan suatu kuantitas dari hal-hal yang terberi dan suatu hubungan dari suatu fungsi yang lebih besar yang didalamnya ditemukan, dalam suatu tatanan diferensial, nilai-nilai koleratif lainnya dari perspektif bahasa, tanda seperti sebuah koin yang mempunyai nilai terhadap sejumlah barang tertentu yang dengan demikian memungkinkan orang untuk membelinya, dan juga mempunyai nilai dengan hubungannya dengan koin-koin lainnya. Tanda juga terkait dengan aspek institusional dan sistematik karena *langue* merupakan sistem nilai yang sifatnya kontraktual (sebagain arbitrer atau, lebih tepatnya, *unmotivated*), maka ia menolak modifikasi yang sifatnya individual, dan konsekuensinya ia merupakan institusi sosial.

Parole yang merupakan institusi dan sistem, *parole* pada dasarnya merupakan suatu tindakan seleksi dan aktualisasi yang sifatnya individual; dia pertama" terbentuk dari' kombinasi yang subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya' (pengertian *parole* ini bisa disebut wacana), dan yang kedua oleh' mekanisme psikopisik yang dengan demikian memungkinkan orang untuk menampilkan kombinasi-kombinasi tersebut', misalnya tidak dapat dikacaukan dengan *langue*, baik institusi maupun sistem tidak akan berubah walaupun individu yang menggunakannya berbicara dengan suara keras atau lemah, secara cepat atau lambat dan seterusnya. Aspek kombinatif *parole* merupakan modal

yang sangat penting, karena aspek tersebut mengimplikasikan bahwa *parole* dikonstitusikan oleh pengulangan tanda-tanda yang identik; hal itu dikarenakan oleh adanya pengulangan tanda dari satu wacana ke wacana lain atau dalam satu wacana (yang dikombinasikan secara tak terbatas dalam *parole*), yang masing-masing tanda menjadi unsure *langue*. Karena *parole* pada dasarnya merupakan satu aktivitas kombinatif, maka ia berhubungan dengan tindakan individual dan bukan semata-mata suatu kreasi.

3. *Sinkronik* dan *Diakronik*

Menurut saussure, *linguistik* harus memperhatikan *sinkronik*, sebelum menghiraukan *diakronik*. Kedua istilah ini bersal dari bahasa Yunani kronos (waktu) dan dua awalan syn- dan dia- masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Maka dari itu *sinkronik* dapat dijelaskan sebagai “bertepatan menurut waktu” dan *diakronik* dijelaskan sebagai “menelusuri waktu”. *Diakronik* adalah peninjauan historis, sedangkan sinkronik menunjukkan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis, sinkronik adalah peninjauan historis.

Bahasa dapat dipahami menurut dua sudut pandang itu: sinkronik dan diakronik. Kita dapat menyelidiki suatu bahasa sebagai sistem yang berfungsi pada saat tertentu (dengan demikian tidak memperhatikan bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu) dan kita dapat menyoroti perkembangan suatu bahasa sepanjang waktu.¹³

¹³ Richard Harland, *Superstrukturalis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 185.

Dengan demikian, linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur ekstra-lingual, linguistik melepaskan juga objek studinya dari dimensi waktu. Dengan telah dibukanya jalan untuk studi yang kemudian disebut struktural tidak berarti saussure menolak penyelidikan diakronis tentang bahasa. Ia berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis.¹⁴

4. *Paradigmatik dan Sintagmatik*

Saussure menguraikan lebih lanjut bahwa diferensiasi *sinkronis-diakronis* juga muncul dalam hubungan yang diberikan oleh bahasa pada setiap kata-kata di dalamnya, yakni hubungan asosiatif atau bisa dikenal dengan istilah *paradigmatik* dan hubungan *sintagmatik*. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depannya atau dibelakangnya dalam sebuah kalimat, seperti yang terdapat di antara kata “makan” dengan kata “saya dan “pisang”. Dan kata ini dapat membentuk kalimat: “saya makan pisang”.

Hubungan *sintagmatik* berhubungan diantara dua kata, dimana kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang kedua, seperti misalnya antara kata-kata “dia” dan “makan” atau “sungai” dan “mengalir”, sehingga dapat terbentuk rangkaian kata yang bermakna. “dia makan” dan “sungai mengalir”. Hubungan semacam ini tidak ada di antara kata “makan” dan “mengalir”, sehingga kalau kita rangkai menjadi

¹⁴ Ibid., 186.

“makan mengalir”, maka kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa atau kita tidak mengerti maknanya. Demikian juga halnya jika kita buat kalimat “dia sungai”. Kalimat ini juga tidak bermakna, karena tidak terdapat relasi sintagmatik antara kata “dia” dan kata “sungai”, kecuali mungkin dalam arti *metaforis*.¹⁵

C. Biografi M. Amin Abdullah

Amin Abdullah adalah seorang guru besar Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia lahir di Margomulyo, Pati Jawa Tengah pada 28 Juli 1953. Amin dulunya adalah santri di Pondok Pesantren Modren Gontor Darusallam Ponorogo pada tahun 1972 hingga mendapatkan gelar (IPD) Gontor. Karir intelektualnya kemudian dilanjutkan dengan studi di Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1982. Atas Sponsor Departemen Agama dan Republik Turki Amin Abdullah melanjutkan studi program Ph.D bidang Filsafat Islam di Department of Philosophy, Faculty of Art and science, Middle East Tehnical University (METU), Ankara Turki selesai di tahun 1990, dan melanjutkan study program Post-Doctoral di Mc-Gill University Kanada pada 1997-1998.¹⁶

D. Studi Intergrasi-Interkoneksi

Secara etimologis, kata interkoneksi berarti hubungan satu sama lain sedangkan integrasi berarti pembaruan hingga menjadi kesatuan

¹⁵Ibid.,186-187.

¹⁶Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020),79

yang utuh atau bulat.¹⁷ Porwadarminata mengungkapkan bahwa integrasi secara etimologis dapat dipahami sebagai perpaduan, penyatuan dan penggabungan dua objek atau lebih.¹⁸ Jadi integrasi – interkoneksi adalah suatu penggabungan dan penyambungan dari berbagai ilmu umum khususnya ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama dalam hal ini al-Quran dan as-Sunnah. Berbagai ilmu pengetahuan itu saling berkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu kita seharusnya tidak hanya belajar satu ilmu, melainkan berbagai ilmu, karena hubungan antara ilmu itu saling berkaitan.

Studi Integrasi-interkoneksi adalah kajian tentang ilmu-ilmu pengetahuan baik objek bahasan maupun orientasi metodologinya dan mengkaji salah satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya, melihat dari keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh, gagasan tentang integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum ini sebenarnya tidak lepas dari rangkaian panjang pergulatan aktualisasi diri umat islam terhadap proses modernisasi dunia yang tengah berlangsung dalam skala global.

E. Konsep Integrasi-Interkoneksi

Prof. Amin menilai, konsep keilmuan integrasi-interkoneksi seiring berkembangnya perubahan kurikulum IAIN ke UIN Sunan Kalijaga.

¹⁷ Tim Penyusun, KBBI (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), hlm. 559

¹⁸ Poerwadarminta, W.J.S *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1985), hlm.384.

masih dikuasi oleh tradisi berpikir yang kotomis atomistic, yang menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritual-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, sekaligus lingkungan sosial-budaya. Kondisi itu menandakan terjadinya proses *dehumanisasi* secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.¹⁹

Paradigma integrative-interkonektif / jarring laba-laba (*Spiderweb*), dalam kenyataannya berkembang melewati beberapa fase pengembangan aktifis ke ilmuan terutama di UIN Sunan Kalijaga.²⁰ Fase pertama (pra 1950) pembelajaran masih bersifat eksklusif (hanya mengedepankan pengajaran *'ulum al din*, fiqh kalam (teologi), tafsir dan hadits (lima bidang kajian), pada periode kedua (1951-1975) disamping *Islamic Studies* sebagai *core* juga sudah mulai berkenalan walau masih jalan sendiri-sendiri atau belum ada dialektika antar wilayah ilmu dengan wilayah kajian humaniora, *social science* dan *natural science*. Sedangkan periode ketiga (1976-2003) *core science of Islamic Studies* sudah mulai berdialektika dengan wilayah kajian lainnya (humaniora dan *Social science*). Dan pada periode keempat (2004-sekarang) - sejak diresmikanya IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga disebut sebagai Fase Integratif-Interkonektif.²¹

¹⁹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif*, hlm, 388: Baca juga Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020),.85

²⁰ Pengembangan serta fase pengembangan ini menjadi landasan reformasi dan perubahan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga. Lihat, Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi- Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual Amin Abdullah, Person , Knowledge and institution*, buku pertama, hlm, 17. Baca juga Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020),.85

²¹ Ibid, 18-20. Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020),.86

Secara Teoritik, Prof. Amin Abdullah dalam mengembangkan konsep jarring - laba-laba keilmuan (*spiderweb*) terinspirasi oleh Ian, G Barbour.²² Dan Holmes Rolston, dimana ada 3 kata kunci yang menggambarkan hubungan antara agama dan ilmu yang bercorak Dialogis dan Integratif, yaitu *Semipermeable*, *Intersubjektif Testability* dan *Creative Imagination*.

Pertama, Semipermeable. Konsep ini berasal dari keilmuan biologi, dimana isu survival for the fittest yang paling menonjol. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada “kausalitas” (causality) dan agama yang berbasis “makna” (*meaning*) adalah bercorak *semipermeable*, yakni antara keduanya saling menembus. Saling menembus secara sebagian, dan bukunya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikasiatif maupun transformatif.²³

Kedua Intersubjektive Testability (Keterujian intersubjektif), ini rambu-rambu kedua yang menandai hubungan antara ilmu dan agama yang bercorak dialogis dan integrative. Baik objek maupun subjek masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (*the data are not independent of the observer*) karena situasi di lapangan selalu diintervensi oleh ilmuan sebagai experimental agen itu sendiri. Oleh karenanya

²² Akmal Mundry, “Ian G, Barbour: Membedah Pola Hubungan Sains dan Agama” dalam *Metodologi Studi Islam: percikan pemikiran Tokoh dalam membunuh Agama* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm 71 Baca juga Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020),.86

²³ Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020),86

pemahaman tentang apa yang disebut dengan objektif harus disempurnakan menjadi *Intersubjektif testability*, yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh penulis ilmunan dari lapangan.²⁴

Ketiga yaitu *Creative imagination* (imajinasi kreatif), meskipun logika induktif-deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara kerja ilmu pengetahuan, namun sayang dalam uraian umumnya meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmunan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan memang ada logika untuk menciptakan teori. Prof Amin Abdullah menguraikan lebih jauh, yakni *Creative imagination*, yang mampu menghubungkan dan mendialogkan antara keilmuan fiqh dan keilmuan fiqh pernikahan dan gender issue di era sekarang.²⁵

Dua term Integrasi dan Interkoneksi, keduanya tidak dapat saling dipisahkan dalam paradigma keilmuan Prof. Amin Abdullah, keduanya saling membentuk dan menguatkan. Dalam integrasi terjadi strukturisasi, yang dilakukan dengan mengadakan perubahan menyangkut paradigma, teori, metode dan prosedur-prosedur teknis dalam ilmu yang bersangkutan. Sedangkan interkoneksi tidak terjadi restrukturisasi melainkan terjadi perluasan perspektif, informasi pelengkap dari ilmu lain.²⁶

²⁴ Ibid., hlm., 87

²⁵ Ibid., hlm., 88

²⁶ Ibid., hlm 88-89.

F. Analisis pemaknaan Intergrasi-Interkonesi

1. Makna Integrasi-Interkoneksi

Adanya konsep integrasi keilmuan dikalangan ilmuan ini berkaitan erat dengan konteks historis dan sosiologis, baik dari segi perkembangan ilmu itu sendiri maupun dari segi perkembangan agama, yang sudah lama mengalami dikotomisasi dikalangan ilmuan barat dan ilmuan muslim.

Penerapan integrasi yang bersifat inklusif, dan *scientific* dalam keilmuan baik disekolah maupun di pesantren diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antar mata pelajaran menjadi bahan pelajaran dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.

| | | |
|-----------|-----------|---|
| Signifier | Integrasi | Yaitu penyatuan disiplin keilmuan |
| Signified | Integrasi | Wacana integrasi keilmuan memadukan dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) |

Wacana Integrasi keilmuan ini dimaksudkan sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) agar menjadi satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan di kalangan umat Islam, terkenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan upaya memasukkan nilai-nilai agama ke dalam paradigma ilmu.

Interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dan filsafat. Agama (*nash*) (alam dan

sosial) dan *falsafah* (etika) sejatinya mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Dalam mazhab ini, tiga entitas diatas dianggap sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan, karenanya satu sama lain harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi, jika berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas diatas dalam berbagai segi kehidupan, maka telah menghilangkan dikotomis.

Interkoneksi yang bersifat mengaitkan ilmu agama, alam sosial dan filsafat dalam keilmuan baik disekolah maupun di pesantren diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antara mata pelajaran menjadi bahan pelajaran, dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.

| | | |
|-----------|--------------|--|
| Signifier | Interkoneksi | Memadukan dan menyeimbangkan ilmu |
| Signified | Interkoneksi | Mengaitkan ilmu agama, alam sosial dan filsafat tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya. |

Ilmu tidak mengenal dikotomi al-qur'an dan hadits tidak membedakan ilmu agama dan ilmu lainnya. Dalam ilmu hakikatnya adalah terintegrasi dan terpadu secara nyata antara tuhan manusia dan alam, keduanya adalah rentetan yang terpadu. Karena itu dalam disiplin ilmu mempelajari ilmu agama tidak harus meninggalkan ilmu umum, begitu juga sebaliknya, sehingga melahirkan generasi yang beragama sekaligus berilmu.

2. Konsep Penerapan Integrasi Interkoneksi

Penerapannya sebagai sebuah proses yang kompleks berjalan secara bertahap meliputi pendahuluan, inti, penutup atau singkatnya dari apersepsi menuju evaluasi.

3. Integrasi-Interkoneksi Filosofis

Filosofis dalam integrasi interkoneksi sains dan sosial dalam penerapan dimaksudkan bahwa, setiap kajian harus diberi nilai fundamental yang berkaitan dengan disiplin keilmuan lainnya, dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Penerapan ilmu fiqh misalnya, disamping makna fundamentalnya sebagai filosofis membangun hubungan antar manusia, alam dan Tuhan didalam ajaran Islam. Penerapan ilmu Fiqh harus ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan lainya seperti Filsafat, Sosiologi, Psikologi dan lain-lain.

4. Integrasi-Interkoneksi Dalam Penerapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah seluruh proses penerapan ilmu selesai, agar diketahui seberapa besar keberhasilan maupun kegagalan, keunggulan maupun kelemahan serta bagian mana yang perlu remedial ketika menerapkannya. Penerapan Evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa Evaluasi. Evaluasi secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses penerapan dalam pembelajaran diakhir tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran.

G. Kesimpulan

Makna integrasi interkoneksi adalah suatu penggabungan dan penyambungan dari berbagai ilmu umum khususnya ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama, karena pada hakekatnya berbagai ilmu pengetahuan itu saling berkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Pada saat sekarang sudah bukan masanya bahwa disiplin ilmu-ilmu agama berdiri sendiri dan steril dari kontak intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman, begitu pula sebaliknya maka perlu adanya integrasi dengan ilmu-ilmu sistematis.

Paradigma integrasi-interkoneksi dapat memudahkan proses pengetahuan yang dilakukan oleh semua disiplin ilmu sebab paradigma ini mampu memperkaya strategi pengetahuan pada umumnya, yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan penerapan yang integrative interkoneksi. Penerapan itu adalah strategi pengetahuan individu kelompok dan strategi penerapan penyampaian penemuan.

H. Daftar Pustaka

- Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Heermeneutika*, (Yogyakarta, paradigma, 2009)
- Paul Copley dan Litza Jansz, *Introducing semiotics*, (New York, Icon Book-Totem Books, 1999)
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*
- Ferdinand de Saussure, *Cours De Linguistique Generale*, Pengantar Linguistik Umum, terj. RAhayu Hidayat (Yogyakarta; Gajah MADA University Press, 1996)
- Martin Krampen, “ Ferdinand de Saussure dan perkembangan Semiologi”, dalam *Serba-Serbi Semiotika*, terj. Lucia Hilman, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Richard Harland, *Superstrukturalis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006),

Muhammad Al-Fayyadl, *Derida* (Yogyakarta: Lkis, 2005)

Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi- Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual Amin Abdullah, Person , Knowledge and institution,*

Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan tinggi:pendekatan integratife-interkonektif,*

Febri Hijrah Muklis, *Kritik ilmu-ilmu keislaman* (Lamongan; Progresif, 2020)

Akmal Mundry, “Ian G, Barbour: Membedah Pola Hubungan Sains dan Agama” dalam *Metodelogi Studi Islam: percikan pemikiran Tokoh dalam membunuh Agama* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013)